# Pembuatan Sabun Cuci Tangan dalam Meningkatkan Kreatifitas dan Kemandirian Anak Usia Dini

**Erna Budiarti[*1], Wella Martha Wulan[2], Isye Syoleha[3], Johana Kastanja[4], Ariati[5], Jodi Christina H[6], Zenab Hulukati[7], Fitriani[8], Susy Humayrah[9]**
[1,2,3,4,5,6,7,8,9]Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia
*E-mail: wmarthawulan@gmail.com*

**Article Info**
**Article History**
Received: 2023-03-12
Revised: 2023-04-10
Published: 2023-05-01

**Keywords:**
*Precaution;*
*Independence;*
*Creativity.*

**Abstract**
Presiaga is the initial activity of scouting which initially only had 4 levels, namely standby, raiser, enforcer and coach. Introduced in Indonesia in 2010 by the national quarter with the main target of early childhood and kindergarten. However, it is not only government support, so that learning materials can be delivered properly, the introduction of pre-preparation to early childhood requires an interesting method. This study was conducted to describe of making hand soap in increasing creativity and independence of early childhood in pre-prepared activities. This research was conducted at TKIT Bina Bangsa Islamic School using descriptive research methods with a qualitative approach. The technique of taking the subject in this study uses a sampling technique, the sampling technique chosen by the researcher is purposive sampling. This research is optimized with activities that are integrated with scouting activities starting with an understanding of maintaining cleanliness, making hand soap and practicing proper hand washing. Based on the research obtained, it shows that the manufacture of hand washing soap has a positive influence on creativity and independence in PAUD.

**Artikel Info**
**Sejarah Artikel**
Diterima: 2023-03-12
Direvisi: 2023-04-10
Dipublikasi: 2023-05-01

**Kata kunci:**
*Prasiaga;*
*Kemandirian;*
*Kreatifitas.*

**Abstrak**
Prasiaga merupakan kegiatan awal kepramukaan yang semula hanya terdapat 4 tingkatan, yaitu siaga, penggalang, penegak dan Pembina. Diperkenalkan di Indonesia tahun 2010 oleh kwartir nasional dengan target utama anak usia dini dan taman kanak-kanak. Namun tidak hanya dukungan pemerintah, agar materi pembelajaran dapat disampaikan dengan baik, dalam pengenalan prasiaga kepada anak usia dini memerlukan metode yang menarik. Penelitian ini dilakukan untuk mendekripsikan pembuatan sabun cuci tangan dalam meningkatkan kreatifitas dan kemandirian anak usia dini dalam kegiatan prasiaga. Penelitian ini dilakukan di TKIT Bina Bangsa Islamic School dengan menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tekhnik pengambilan subjek dalam penelitian ini menggunakan tekhnik sampling, tekhnik sampling yang kan dipilih Peneliti adalah *purposive sampling.* Penelitian ini dioptimalkan dengan kegiatan yang terintegrasi dengan kegiatan kepramukaan dimulai dengan pemahaman tentang menjaga kebersihan, pembuatan sabun cuci tangan sendiri dan mempraktekkan cara mencuci tangan yang benar. Berdasarkan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pembuatan sabun cuci tangan membawa pengaruh positif terhadap kreatifitas dan kemandirian di PAUD.

## I. PENDAHULUAN

Salah satu konsep pendidikan berkarakter untuk mengembangkan kemandirian dan juga kreatifitas siswa adalah kepramukaan. Lebih dari itu melalui kegiatan pramuka banyak terdapat pembelajaran memperkaya dan memperluas diri. Menurut Azwar Kegiatan Pramuka adalah pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesadaran berbangsa dan bernegara, pengalaman moral pancasila, pemahaman dalam sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri (Leonita et al., 2019). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pramuka adalah organisasi kepanduan untuk pemuda yang mendidik para anggotanya dalam berbagai ketrampilan, disiplin, kepercayaan terhadap diri sendiri, saling tolong menolong dan sebagainya. Rohm dan Usula (2013) menyatakan Kepramukaan adalah pendidikan nonformal yang dilakukan melalui pembinaan dan pengembangan praktis di luar lingkungan sekolah (formal) dan keluarga (informal) yang dilakukan di alam bebas dalam bentuk kegiatan yang menarik, menantang, menyenangkan, sehat, teratur, dan tararah yang berdasarkan prinsip dasar dan metode kepramukaan (Hidayati et al., 2020).

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sangat mendukung program kepramukaan melalui

undang-undang pramuka tahun 2010 tentang wajib pramuka 2 jam peminggu. Sehingga tingkatan pramuka yang sebelumnya ada 4 tingkatan, siaga, penggalang, penegak dan pembina, saat ini mengikuti perkembangan zaman, dikenalkan prasiaga untuk anak usia dini disekolah PAUD atau taman kanak-kanak (Setianingrum, 2010). Dalam pelaksanannya, prasiaga harus menggunakan alat belajar maupun metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dini.

Esensi pendidikan dalam keluarga dan di dalam sekolah pada prinsipnya dapat dilengkapi melalui esensi gerakan pramuka ini. Karena gerakan pramuka memiliki karaktersitik tersendiri untuk memberikan kontribusi mewujudkan pendidikan di keluarga dan di sekolah yang telah disusun secara terencana dan sistematis. Tujuan utama pramuka untuk membentuk seorang pramuka memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, sertamelestarikan lingkungan hidup, sedangkan menurut Anggaran dasar Gerakan Pramuka hasil Munas bulan Desember 2013 di NTT, ditegaskan Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka: a) memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani, dan rohani; b) menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan juga negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Menurut UU gerakan pramuka maupun AD dan ART gerakan pramuka keanggotaan yang berorientasi pada peserta didik, mencakup: a) siaga, b) penggalang, c) penegak dan d) pandega. Keanggataan tersebut mengkiaskan sejarah perjuangan bangsa Indonesia, yaitu Siaga adalah sebutan bagi Anggota Pramuka yang berumur antara 7-10 tahun. Disebut Pramuka Siaga karena sesuai dengan kiasan (kiasan dasar) masa perjuangan bangsa Indonesia, yaitu ketika rakyat Indonesia meyiagakan dirinya untuk mencapai kemerdekaan dengan berdirinya Boedi Oetomo pada tahun 1908 sebagai tonggak awal perjuangan bangsa Indonesia. Penggalang adalah sebutan bagi anggota pramuka yang berumur 11-15 tahun. Disebut penggalang karena pramuka dasar ini menggalang persatuan dan kesatuan pemuda yang ditandai dengan sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Sedangkan Penegak bagi anggota pramuka dengan rentnag usia 16-20 tahun yang diharapakan menegakan NKRI yang ditandai dengan proklamasi 17 Agustus 1945 dan Pandega adalah sebutan anggota Pramuka pandega yang berumur 21-25 tahun. Disebut pramuka pandega yakni memandegani untuk mengelola dan melaksanakan pembangunan dan mengisinya. (Lihat pasal 13 uu nomor 12 tahun 2010, Anggaran Dasar Gerakan Pramukapasal 14 dan Anggaran Rumah tangga Gerakan Pramuka pasal 25). Setiap anggota pramuka memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga di dalam proses pembinaannyapun diperlukan pola dan system yang berbeda (Rahayu, 2019).

Jika dilihat dalam pendidikan dasar kita, yakni berusia antara 7-12 tahun. Namun dalam pasal yang berbeda dijelaskan bahwa Setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Sehingga sangat perlu disinkronkan dengan usia awal sebagai anggota pramuka yakni 6 tahun (Suwarto, 2009, 2017). Penurunan usia kepramukaan ini tidak menghilangkan maknawi keanggotaan gerakan pramuka itu sendiri. Harus ada pemikiran dan pengkajian mendalam agar sinkronisasi tersebut memberikan harmonisasi Sebab itulah sangat perlu dilakukan revitalisasi jilid 2 yang khusus membahas dan juga mengkaji esensi keanggotaan gerakan pramuka. Hasil revitalisasi tersebut kemudian dituangkan dalam UU gerakan pramuka dan AD serta ART Gerakan pramuka. Puslitbangnas yang merupak lembaga lembaga resmi Kwarnas meredefinisi dan meremaknawi keanggotaan pernah dilaksanakan di tiga wilayah yakni di Gorontalo, di Jawa barat dan di Kalimantan Timur Pra-siaga berfokus pada anak berusia antara 4-6 tahun, sedangkan reposisi diwacanakan: siaga berpangkalan di SD, penggalang kepada anak usis di SMP, penegak berpangkalan di SMA/SMK dan pandega berpangkalan di Perguruan Tinggi. Melalui prasiaga diharapakan pendidikan karakter dimulai sedini mungkin saat usia dini agar lebih mudah membentuk karakter anak. Dimasa ini anak cepat menyerap perilaku dari lingkungan sekitarnya. Pada usia ini, perkembangan mental berlangsung sangat cepat. Oleh karena itu, lingkungan yang baik akan membentuk karakter yang positif. Pengalaman anak pada tahun pertama dalam

kehidupannya sangat menentukan apakah ia akan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya dan apakah ia akan menunjukkan semangat tinggi untuk belajar dan berhasil dalam pekerjaannya.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang memiliki tujuan untuk menyelidiki sebuah paparan dan juga gambaran secara sistematis, nyata, serta tepat mengenai fenomena antar hubungan (Wina, 2013). Penelitian kualitatif merupakan proses kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh hasil ucapan atau tulisan, data deskriptif dan perilaku yang dapat diamati dari seseorang atau subjek itu sendiri (Ahmadi, 2014). Penelitian kaulitatif tidak digunakan untuk menguji hipotesis sehingga tidak ada kata signifikasi, Waktu dan Lokasi Penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini berada di TKIT Bina Bangsa Islamic School pada: Jumat, 28 Oktober 2022, Dengan Target/Subjek Penelitian adalah peserta didik kelas kelompok B di TKIT Bina Bangsa Islamic School dengan jumlah peserta didik 15 orang.

Teknik pengambilan subjek dalam penelitian ini juga menggunakan teknik sampling, teknik sampling yang dipilih oleh Peneliti adalah purposive sampling. Purposive sampling ialah cara pengambilan sampel sumber data dengan mempertimbangan faktor khusus yang di maksud dari mempertimbangan faktor khusus ini adalah, narasumber tersebut dirasa paling mengerti tentang beberapa hal yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini bertujan untuk membantu peneliti dalam menyelidiki objek/keadaan sosial yang sedang diteliti, Prosedur atau teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian kualitatif ini merujuk pada keadaan yang sebenarnya dan teknik pengumpulan data dititikberatkan pada wawancara yang mendalam, observasi, serta dokumentasi (Nuri, 2017).

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah meningkatnya kreatiffitas dan kemandirian anak dengan ditunjukan pengolahan data secara deskriptif kualitatif berdasarkan deskriptif analisis model Miles dan Huberman yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data/analisis data setelah pengumpulan data dan tahap penarikan kesimpulan dan juga tahap verifikasi (Lestariningrum et al., 2020).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil observasi pengamatan yang telah dilakukan di TKIT Bina Bangsa Islamic School, yaitu kegiatan pembuatan sabun cuci tangan yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifiitas dan kemandirian pada anak usia dini diperoleh capaian hasil perkembangan seperti dibawah ini:

**Tabel 1.** Hasil Capaian Observasi Kreatifitas dalam Pembuatan Sabun Cuci Tangan

| No | Indikator | Hasil perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1. | Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif yang menyelidik/ingin tau | | | 7 | 8 |
| 2. | Menunjukan sikap kreatif dalam menyelesaikan masalah (ide, gagasan di luar kebiasaan) | | | 5 | 10 |
| 3. | Anak dapat mengelompokan warna | | | 6 | 9 |
| 4. | Anak dapat menghitung jumlah bahan yang dibutuhkan | | | 3 | 12 |
| 5. | Mampu mengungkapkan idenya sendiri dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang baik | | | 9 | 6 |
| 6. | Anak senang dalam mencoba hal baru | | | 8 | 7 |

**Tabel 2.** Hasil Capaian Observasi Kemandirian

| No | Indikator | Hasil perkembangan | | | |
|---|---|---|---|---|---|
| | | BB | MB | BSH | BSB |
| 1. | Anak dapat menggunakan cara yang diterima secara sosial dalam menyelesaikan masalah | | | 10 | 5 |
| 2. | Anak dapat memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi | | | 7 | 8 |
| 3. | Anak sabar menunggu giliran (budaya antri) | | | 9 | 6 |
| 4. | Mengungkapkan idenya sendiri dalam membuat sabun | | | 7 | 8 |
| 5. | Anak mampu membuat sabun cuci tangan dengan media yg tersedia. | | | 12 | 3 |
| 6. | Anak dapat membereskan dan membersihkan kembali semua alat bermain | | | 9 | 6 |

dalam Pembuatan Sabun Cuci Tangan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat kegiatan Prasiaga pembuatan sabun cuci tangan memberi pengaruh positif, tidak ada anak yang mendapatkan nilai BB Maupun MB. Dalam indikator kreatifitas lebih banyak anak yang mendapat nilai BSB. Dalam artian hampir semua anak mampu melakukan kegiatan dengan baik. Apabila dibandingkan hasilnya dapat dilihat pada grafik di bawah:

**Gambar 1.** Grafik Kreatifitas dalam Pembuatan Sabun Cuci Tangan

**Gambar 2.** Grafik Kemandirian Anak dalam Pembuatan Sabun Cuci Tangan

Pada grafik diatas dapat dilihat warna kuning adalah nilai BSB, Pada indikator kreatifitas nilai BSB lebih banyak dibandingkan BSH, Dalam Indikator kemandirian nilai BSH lebih banyak daripada BSB. Namun nilai BB dan MB tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan prasiaga ini, memberi pengaruh yang positif dalam meningkatkan kreatifitas maupun kemandirian anak.

**Tabel 5.** Hasil Dokumentasi Kegiatan Prasiaga

| Dokumentasi | Analisis |
|---|---|
| | 1. Anak didampingi oleh guru melakukan upacara bendera.<br>2. Sebelumnya guru berkomunikasi dengan orang tua melalui media WAG wali murid supaya orang tua memahami saat proses kegiatan main dan tujuan pembelajaran untuk anak |
| | Anak belajar membuat sabun cuci tangan sendiri. |
| | Anak mepraktekkan mencuci tangan sendiri dengan sabun cuci tangan buatan sendiri. |
| | Anak *Fruits day*, makan buah bersama di tenda kemah masing-masing. |
| | Anak belajar mencuci bekas makan masing-masing. |

Berdasarkan paparan hasil penelitian yang dikemukakan di atas didukung oleh dokumentasi kegiatan bermain tampak anak-anak sangat

antusias dalam membuat sabun cuci piring dalam kegiatan prasiaga. Hal ini dikarenakan anak bereksplorasi menemukan sendiri pengetahuannya sesuai struktur kognitifnya. Sebagaimana disampaikan juga oleh Hurlock (1978) bahwa salah satu fungsi pengembangan aspek motorik halus pada anak adalah membuat anak dapat terhibur, karena ada efek rasa senang dan menggembirakan serta adanya penyesuaian terhadap lingkungan sekitar. Anak memiliki kebanggaan sendiri berhasil membuat produk sabun cuci tangan sendiri. Hal ini juga didukung oleh penelitian tsebelumnya tentang prasiaga oleh Hasna Fathin Mufida (2017) yang menunjukkan hasil bahwa kegiatan kepramukaan prasiaga di TK Aisyiyah Insan Rabbani menunjukkan hasil sangat berpengaruh dalam meningkatkan kerjasama, anak semakin solid dan juga peduli dengan teman (Mufida, 2017)

## IV. SIMPULAN DAN SARAN

### A. Simpulan

Kegiatan prasiaga juga sangat mendukung dalam meningkatkan kerjasama dan juga mengembang berbagai aspek perkembangan yang lain seperti aspek motorik, bahasa, fisik, kognitif, NAM serta mengembangkan potesni bakat anak (Mufida, 2017). Berdasarkan dari pelaksanaan prasiaga melalui kegiatan pembuatan sabun cuci tangan di TKIT Bina Bangsa Islamic School memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan kreatifitas dan juga kemandirian anak usia dini.

### B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk Peneliti selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Meningkatkan kreatifitas dan kemandirian dalam kegiatan prasiaga.

## DAFTAR RUJUKAN

Anderson, H., Coltman, P., Page, C., & Whitebread, D. (2003). Developing Independent Learning in children aged 3-5. *Earli*, *January 2003*, 1–12.

Hidayati, R. P., Mulyana, E. H., & Elan. (2020). Kebutuhan Dasar Pengembangan Rancangan Rencana pelaksanaan Latihan Pramuka Prasiaga Untuk Memfasilitasi Sikap Ilmiah Anak. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(2), 242–257.

Leonita, V., Kusumaningtyas, N., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., Pendidikan, F. I., & Diri, R. P. (2019). *Analisis rasa percaya diri anak usia 5 – 6 tahun melalui kegiatan pramuka*. 54–60.

Lestariningrum, A., Isfauzi Hadi Nugroho, & Agustia Budiarti. (2020). Kegiatan Meremas Koran Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, *2*(2), 106–113. https://doi.org/10.33086/cej.v2i2.1617

Mufida, H. F. (2017). *Implementasi Kegiatan Hizbul Wathan Kids Pada Anak Usia Dini Di Tk 'Aisyiyah Insan Rabbani Implementation of Hizbul Wathan Kids Activities in Early Children At 'Aisyiyah Insan Rabbani Kindergarten*. 325–331.

Rahayu, M. H. S. (2019). Aktualisasi pramuka pra siaga dan proses pembinaannya dalam perspektif pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Pendidikan*, *28*(2), 147–154. http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/JP/article/view/342

Rudiyanto. (2019). *Model Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegitan Prasiaga* (Ryana (ed.)). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. http://journal.univetbantara.ac.id/index.php/JP/article/view/342

Setianingrum, H. putri. (2010). *PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PRAMUKA PRASIAGA UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI BANDUNG*.